

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress pada dasarnya merupakan suatu kondisi atau risiko melekat yang dapat dialami oleh setiap perusahaan. *Financial distress* dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana aktivitas perusahaan terhambat dikarenakan mengalami masalah kesulitan keuangan. Perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan ditandai dengan gejala kesulitan keuangan (Atmini, 2012). Kondisi ini ditandai apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya (Wahyuningtyas, 2010).

Banyak faktor yang dapat menjadi determinan *Financial distress*. Menurut Rodoni dan Ali (2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi di mana *Financial distress* berpotensi di derita. Ketiga kondisi tersebut yakni kurangnya tambahan modal, beban utang yang terlampau tinggi, dan perusahaan membukukan kerugian selama beberapa periode.

Dengan kata lain *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Pada dasarnya *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Dengan kata lain perusahaan harus mampu untuk memprediksi kemampuannya dalam membayar utang. Sebuah perusahaan yang tidak mampu memprediksi kemampuan dalam membayar utang jangka pendek dan utang jangka panjang kemungkinan besar akan mengalami *Financial distress* yang berujung pada kepailitan.

Kasus *Financial distress* yang terjadi pada PT Sariwangi sampai akhirnya diputuskan pailit oleh pengadilan pada tahun 2018 merupakan contoh yang kuat bahwa perusahaan besar sekalipun tidak menjamin terhindar dari

masalah kesulitan keuangan. Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan, utang dan investasi menjadi salah satu penyebab kuat dari terjadinya *Financial distress* pada perusahaan yang akhirnya berujung pailit pada tahun 2018. Cukup disayangkan karena pada beberapa tahun terakhir sebelum dinyatakan pailit, manajemen perusahaan tidak mampu untuk menganalisis keefektivitasan investasi, tidak mampu untuk mengelola utang dan menanggulangi *Financial distress*. Maka dari itu, tanda-tanda *Financial distress* harus sebisa mungkin untuk diketahui dan harus cepat ditangani dan tidak dibiarkan berlarut-larut.

Dengan adanya fenomena atau kasus seperti pailitnya PT Sariwangi, manajemen perusahaan harus bisa untuk mengelola perusahaan didukung dengan pondasi manajemen keuangan yang kuat. Dilihat dari berbagai sisi penyebab *Financial distress* yakni pada dasarnya adanya kesalahan yang terjadi dalam perusahaan, adanya langkah atau keputusan yang kurang tepat dari manajer, serta berbagai kelemahan dalam perusahaan, seperti kelemahan dalam pengendalian dan pengawasan, khususnya terhadap kondisi keuangan. Beberapa faktor tersebut dapat berimplikasi terhadap *Financial distress* baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada jaminan bahwa perusahaan besar akan secara otomatis terhindar dari risiko kesulitan keuangan. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus bisa melakukan pencegahan agar terhindar dari *Financial distress*. Hal yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam rangka untuk menghindari *Financial distress*, salah satunya adalah dengan melakukan prediksi *Financial distress*.

Prediksi kondisi *Financial distress* menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti. Penelitian ini penting untuk diteliti karena penelitian ini mampu untuk memprediksi kontinuitas atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Prediksi ini penting dilakukan oleh manajemen, agar manajemen dapat mengerti kondisi tersebut serta mengambil tindakan antisipasi dan perbaikan agar kondisi *Financial distress* tidak terus berkembang dan perusahaan mengalami kebangkrutan, informasi tentang prediksi *Financial distress* juga memberikan keuntungan bagi banyak pihak terutama bagi kreditur dan debitur (Novianita,

2017). *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu, variabel likuiditas (Hendra, 2009:100), variabel *leverage* (Keown, 2008:83), variabel *operating capacity* (Hadi, 2014), variabel laba (Julius, 2017), variabel *cash flow* (Kordestani et al, 2011:279), variabel *firm growth* (Hampiton, 1993), dan variabel dewan komisaris (DAD Purnamawati, 2019).

Pemilihan laba sebagai variabel untuk menjadi objek dalam penelitian ini memiliki alasan yang dikarenakan laba merupakan model yang cukup kuat untuk digunakan memprediksi *Financial distress* suatu perusahaan. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba-rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadi sinyal atau peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *Financial distress* pada periode selanjutnya (Fanni dan Maria, 2014).

Laporan laba rugi pada dasarnya disusun untuk menjelaskan hasil operasi sebuah perusahaan dalam kurun periode tertentu. Artinya laporan laba rugi dimaksudkan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan operasi sebuah perusahaan untuk mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan akan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan bersih lebih besar dari biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Salah satu fungsi dari informasi laporan laba rugi bagi investor adalah untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para investornya. Apabila sebuah perusahaan memperoleh laba bersih yang sedikit atau bahkan mungkin sampai mengalami kerugian maka secara otomatis pihak investor tidak akan mendapatkan pembagian dividen. Jika perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut maka kemungkinan besar para investor akan menarik investasinya dari perusahaan dengan asumsi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan atau *Financial distress* (Novianita, 2017).

Selanjutnya peneliti memilih arus kas sebagai variable penelitian. Karena indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis arus kas. Arus kas terdiri dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi (PSAK no.2). Laporan arus kas dari kegiatan operasi memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Arus kas yang berasal dari kegiatan investasi memberi informasi mengenai perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak masuk setara kas (Kaunang, 2013). Arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan peminjaman atau penerbitan saham yang digunakan untuk memperoleh kas guna menjalankan usaha (Kaunang, 2013).

Laporan arus kas juga merupakan laporan yang cukup penting dalam memprediksi *Financial distress*, hal ini karena laporan arus kas memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan pasti akan mengalami arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*). Artinya apabila perusahaan memiliki arus kas masuk yang lebih besar dari pada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan arus kas positif, sebaliknya apabila perusahaan memiliki arus kas masuk yang yang lebih sedikit dan arus kas yang keluar lebih banyak maka akan terjadi arus kas negatif (Hendriksen, 2008:86).

Laporan arus kas menjadi salah satu informasi penting bagi manajemen dan kreditor. Karena dengan adanya informasi arus kas, pihak manajemen dapat melihat dan menganalisis laporan arus kas kemudian menggunakannya sebagai patokan dalam menyusun strategi perusahaan kedepannya sehingga dapat menghindari *Financial distress* dikemudian hari. Kemudian laporan arus kas bagi kreditor dapat melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar hutangnya. Apabila sebuah perusahaan memiliki arus kas masuk yang relatif kecil, kemungkinan besar kreditor tidak yakin akan kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar utang-utangnya. Hal ini jika terjadi secara berkala, kemungkinan besar kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kepada

perusahaan tersebut dengan anggapan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah finansial atau *Financial distress*.

Pada umumnya penelitian *Financial distress* menggunakan rasio keuangan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Pelopor analisis prediksi *Financial distress* adalah Beaver untuk *univariate model* dan Altman untuk *multivariate model* (Zulandari (2015)).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Financial distress* menunjukkan beberapa hasil yang inkonsisten oleh beberapa penelitian yaitu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nailufar, Sufitrayati, dan Badaruddin (2018) memprediksi bahwa rasio arus kas berpengaruh terhadap *Financial distress*. Sedangkan Djongkang dan Rita (2014) memprediksi bahwa model arus kas tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi *Financial distress* suatu perusahaan. Halim (2017) mendukung bahwa variabel arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas variabel *Financial distress*, sedangkan Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) dan Zulandari (2015) menyimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Perusahaan industri barang konsumsi dipilih sebagai sampel dikarenakan jenis perusahaan ini pada umumnya masih mengalami kelancaran produksi walaupun ditengah iklim perekonomian yang buruk. Hal ini dikarenakan hasil produk dari perusahaan tersebut merupakan kebutuhan pokok yang mana akan selalu memiliki banyak permintaan dari konsumen. Hal ini didukung oleh pernyataan Kementrian Perindustrian Republik Indonesia yang dikutip dari laman kemenperin.go.id pada hari Jum'at, 6 Agustus 2021 yang menyatakan bahwa industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19. Dua kontributor teratas dari sektor manufaktur adalah industri makanan dan minuman (6,66%) serta industri kimia,

farmasi, dan obat tradisional (1,96%) yang mana merupakan bagian dari industri barang konsumsi. Karena industri barang konsumsi cukup menjanjikan, maka tidak heran jika banyak perusahaan yang akhirnya memasuki sektor industri ini, sehingga persaingan antar perusahaan tidak terelakan dan berujung pada ketatnya persaingan. Persaingan yang semakin ketat ini akhirnya mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan harapan agar kondisi finansial perusahaan lebih baik dan tidak berujung pada kondisi *Financial distress*.

Dengan dasar uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut dengan judul “Pengaruh Penggunaan Laba Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Dengan adanya laporan laba rugi, investor mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para investornya dengan melihat apakah perusahaan mengalami *Financial distress* atau tidak, sehingga menjadi pertimbangan bagi investor untuk tetap menanamkan investasinya pada perusahaan. Dengan adanya laporan arus kas, kreditor mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutangnya dengan melihat apakah perusahaan mengalami *Financial distress* atau tidak, sehingga menjadi pertimbangan bagi kreditor untuk mempercayakan kreditnya kepada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi *Financial distress* pada sebuah perusahaan.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah laba berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021?
2. Apakah arus kas berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh laba terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi referensi bagi penelitian-penelitian mengenai pengaruh laba dan arus kas terhadap *Financial distress* di masa yang akan datang, serta menjadi sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan *Financial distress* dalam sebuah perusahaan.

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *Financial distress*, serta memberikan pemahaman tentang kondisi *Financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Lingkungan Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur atau sumber informasi bagi penelitian mengenai topik laba, arus kas, dan *Financial distress* dimasa yang akan datang. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi keuangan. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan pembacanya dan peneliti berikutnya.

1.5 Gambaran Kontekstual Penelitian

Financial distress dapat diprediksi dengan melihat beberapa informasi seperti laporan laba rugi dan laporan arus kas. Penelitian ini didasarkan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.